

## **PENGGUNAAN KALIMAT PADA PAPAN REKLAME DAN SPANDUK (DITINJAU DARI SEGI MORFOFONEMIK)**

Sri Utami  
FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang  
sri.utami0608@gmail.com

### ***ABSTRACT***

*Language as a communication tool that develops according to the situation and development of society, always chooses the right way to communicate effectively and efficiently. The use of language that is always developing is what needs to be investigated for its development, especially in morphological writing in order to find theories about language writing. Therefore researchers want to prove that a person's knowledge or knowledge when doing lessons or learning is not just sitting in a classroom or a room by paying attention to the teaching staff, but being anywhere when we are active. This is evident that not only in class can receive knowledge even in the streets can also get knowledge. The data sources of this study are billboards and banners. The research technique is done by observing the use of sentences on billboards and banners. After observing, the sentence forms that contain morphophonemic (morphological) elements were observed. Data analysis was carried out by recording a number of sentences containing morphophonemic forming elements, which were then referred to relevant theories, so that sentences containing morphophonemic elements were found and then given the correct analysis results. The results showed that morphophonemic analysis of the use of sentences on banners and billboards had morphological forming elements referred to in morphophonemic forming elements in the process of phoneme change and phoneme dating.*

**Keywords:** *morphophonemic, sentences on banners and billboards*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai berkomunikasi, menurut Condillac awalnya adalah ujaran-ujaran yang dikeluarkan melalui mulut kemudian berubah menjadi bunyi-bunyi bermakna itu, semakin panjang dan rumit.

Menurut Chaer (2003:32), bahasa itu berguna untuk berkomunikasi serta mengidentifikasi diri. Selain bersifat sistematis bahasa juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem yaitu selain bersifat sistematis juga sistemis (Chaer & Agustin, 1995:15). Bahasa yang tertata dengan tataran-tataran itu, tidak berantakan, sehingga dapat disebut sistematis. Sistematis adalah sistem yang merupakan tataran tidak ganda, tetapi diwujudkan dengan beberapa ilmu Bahasa.

Keraf (1980:16) mengatakan bunyi suara ujaran yang ujaran dikeluarkan melalui mulut dan dibantu alat pernafasan (paru-paru) disebut bahasa sehingga dapat berbicara untuk dimengerti orang lain. Bahasa yang terjadi dari isi dan bentuk itu, yakni sebagai alat berkomunikasi untuk mengeluarkan perasaan dan pikiran disebut isi. Sedangkan bunyi suara atau tanda atau isyarat (lambang) disebut bentuk bahasa.

Bahasa secara reseptif itu menghasilkan sandi-sandi. Berlangsungnya pembicaraan dengan menggunakan kode yang bermanfaat, sehingga dapat disebut produktif. Berkaitan dengan berlangsungnya kegiatan reseptif arti sandi-sandi yang diterima oleh yang mendengarkan yang telah disampaikan oleh pembicara. Oleh karena itu kegiatan memproduksi disebut dengan encode dan proses penerimaan Tanda yang bermakna seperti bahasa untuk menyampaikan sesuatu, yaitu encode bermakna suatu kelahiran dan disebut decode. Untuk itu decode melahirkan sandi-sandi. Kegiatan encode ini terdapat adanya pembicaraan antara dua orang atau lebih.

Bahasa berdasarkan pemakaiannya itu dapat digolongkan menjadi bahasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan dapat pula dituliss. Suara dapat disampaikan melalui cara berbicara disebut Bahasa lisan, sehingga penerimanya dapat mendengarkan. Bahasa tulis yaitu Sedangkan yang disampaikan dengan cara menulis atau mengarang dan diterima dengan cara membacanya disebut bahasa tulis.

Morfonomik (morfonomologi) merupakan bentuk penelitian bahasa dari segi internal. Gabungan dari dua disiplin ilmu bahasa diantaranya adalah bentuk kaa, ilmu bunyi dapat disebut dengan morfonomik. Akibat-akibat fonem yang dipelajari sehingga menimbulkan pertemuan dengan kata-kata dan merupakan suatu perubahan, hak itu dapat disebut dengan morfonomik

Menurut Ramlan (2001:83), proses morfonomik bahasa Indonesia digolongkan menjadi tiga macam yaitu : (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, (3) penambahan fonem. Menurut Tirtawijaya (1989:79) proses Morfonomik digolongkan menjadi empat macam, yaitu (1) proses penambahan fonem, (2) proses penghilangan fonem, (3) proses pergeseran fonem, dan (4) proses perubahan fonem.

Reklame yang merupakan berita pesanan yang persuasif sehingga masyarakat tertarik pada suatu barang dan jasa kemudian ditawarkan (dijual) , biasanya terpanjang di seperti surat kabar atau ditempat umum. Banyak hal yang menawarkan mulai dari kebutuhan pokok, barang elektronik, pemberitahuan (himbauan), penawaran jasa, properti, informasi tentang pendidikan dan lain-lain dapat dipajang dalam bentuk papan reklame ataupun spanduk. Oleh karena itu penelitian ini memilih papan reklame dan spanduk sebagai objek yang ditinjau dari segi morfonomik di Jalan Mojopahit Malang Jawa Timur.

Jalan Mojopahit yang merupakan tempat kegiatan jual beli, tempat ini terdapat pertokoan yang hampir setiap setiap hari terjadi aktifitas baik kegiatan belanja atau hanya sekedar melihat-lihat. Sehingga permasalahan ini dibatasi pada penggunaan kalimat pada papan reklame dan spanduk(ditinjau dari segi morfonomik), sebagai berikut:

- a) Merubah fonem akibat proses morfonomik pada papan reklame dan spanduk.
- b) Menghilangkan fonem akibat proses morfonomik pada papan reklame dan spanduk.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif dengan melakukan analisis morfonomik yakni penggunaan kalimat pada papan reklame dan spanduk (ditinjau dari segi morfonomik) di Jalan Mojopahit Malang.

### **Pengertian Morfofonemik (Morfologi)**

Morfofonemik itu perpaduan dari dua ilmu bahasa yaitu bentukan kata dan bunyi. Sedangkan Morfologi bagian tata bahasa yang membicarakan bentuk kata (Keraf, 1980:2). Ramlan (2001:21) mengatakan bentukan kata adalah pembelajaran bahasa yang harus mengetahui permasalahannya yaitu seluk beluk bentuk kata dan fungsi perubahan- perubahannya, secara gramatik maupun sematik.

Wirjosoedarmo (1992:2) mendefinisikan morfologis sebagai cabang ilmu bahasa yang menyelidiki peristiwa-peristiwa umum tentang masalah arti morfem, oleh karena itu yang diselidiki adalah peristiwa umum. Morfologi memiliki kesamaan dengan leksikologi yang keduanya menyelidiki arti kata. Letak perbedaannya adalah, morfologi menyelidiki arti gramatikal sedangkan leksikologi menyelidiki arti leksikal atau arti yang kurang tetap terkandung dalam suatu morfem.

Chaer (2003:195) mengatakan bahwa morfofonemik merupakan proses afiksasi yang ditentukan oleh kaidah fonologi. Misalnya: proses afiksasi prefiks meN-, prefiks meN-, mnge-, atau me.

Proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia menurut Ramlan (2001:83) terdiri atas tiga hal yaitu proses perubahan fonem, penambahan, penghilangan. Tirtawijaya (1989:84) mengatakan morfofonemik ada empat yaitu proses penambahan fonem, penghilangan, perubahan, pergeseran. Misal : *panas – I* menjadi *pana – si*. Menurut Chaer (2003:196) proses perubahan fonem menjadi morfofonemik ini dapat berwujud pemunculan fonem misal : *me + baca* menjadi *membaca*.

### **Morf, Alomorf, dan Kata**

Istilah morf, alomorf, dan kata memang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Alomorf bagian perwujudan secara nyata dari bentuk kata. Misalnya meN-. Sedangkan bentuk-bentuk yang belum mempunyai status disebut morf. Disamping istilah morf, alomorf, masih terdapat juga satu istilah yaitu kata yang merupakan gabungan dari huruf-huruf. Kata yang terdiri dari banyak suku, yang kemudian suku itu terjadi dari fo-fon, seperti contohnya: nelayan yang terdiri atas: /n,e,l,y,a,n/. Tetapi yang dikatakan satuan gramatikal, kata tersebut mempunyai beberapa morfem, misalnya: pendidik mempunyai dua morfem yaitu: pen dan didik.

### **Morfem**

Pengertian terkecil dalam konteks kalimat, komposit tersebut sama- sama kecil dengan unsur lainnya, sedangkan berulang adalah muncul secara berulang dalam berbagai konteks. Pada zaman dahulu morphemis merupakan lambang bahasa itu mempelajari tatanan kata secara ketatabahasaan, yang kemudian ilmu morfologis berkembang secara komposit, terkecil yang sama, mirip berulang. Menurut pendapat (Keraf, 1980:50) yang mengatakan sebagian ketatabahasaan yang membahas bentukan kata.

### **Pengertian Fonem**

Ladefoged (dalam Pateda, 1988:59) mengatakan, phonology is the description of the system and pattern of sound that occur in language”. Objek fonologi adalah “the system and pattern of sounds” (sistem dan pola-pola bunyi bahasa). Dengan kata

lain, objek fonologi adalah fonem. Fonem adalah berfungsinya bunyi sehingga dapat membentuk kata, atau semua bunyi yang dapat membedakan makna.

Pada pembagian fonem, ada yang tergolong fonem segmental, ada pula yang suprasegmental. Sedangkan dengan adanya fonem segmental dan suprasegmental itu fonem dapat dianalisis keberadaannya secara bersama-sama. Begitu pula, vokal dan konsonan yang merupakan bagian dari Fonem segmental.

Vokal dapat digolong-golongkan. Keraf (1980:32) menggolongkan vokal berdasarkan tiga hal yaitu (1) letak bibir, (2) ukuran lidah, dan (3) kaidah penggunaan lidah. Pada waktu pengucapan bunyi letak bibir itulah yang disebut bentuk bibir (Keraf, 1980:30). Berdasarkan kaidah letak lidah, vokal dibagi menjadi tiga macam yaitu (1) vokal depan yaitu bila ujung lidah dan belakang dinaikkan, misalnya /I, e/, (2) kalau hanya bagian lidah yang diangkat terjadinya suara yakni bunyi belakang, misalnya /u, o, a/, (3) bila lidah itu rata terjadinya bunyi ujaran yang disebut vokal pusat. Berdasarkan pada maju-mundurnya lidah, vokal dibagi menjadi tiga, (1) vokal atas yaitu apabila lidah itu dekat ke alveolum, misalnya /I, u/, (2) vokal tengah yaitu apabila lidah diundurkan dari alveolum, misalnya e (pepet), (3) vokal bawah yaitu apabila lidah diundurkan sejauh-jauhnya dari alveolum.

Menurut Keraf (1980:34), konsonan dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu (1) articulator disertai titik artikulasinya, (2) macam-macam halangan udara yang mengalir keluar, (3) pita suara bergetar, dan (4) udara yang keluar dari rongga ujaran. Konsonan velar adalah bunyi yang berasal dari belakang lidah dan sebagai *velum* titik artikulasinya, misalnya k, g, ng, kh. Hanzah (glotal) adalah bunyi yang dihasilkan oleh pita suara tertutup, sehingga menghalangi udara yang keluar dari paru-paru, kerenggangan glottis tertutup rapat. Pita suara terbuka lebar dan terjadilah suatu bunyi maka disebut laringal, karena udara yang keluar mengalami gesekan maka Bunyi ini termasuk dalam jenis konsonan.

Pada prinsipnya, apabila udara dihalangi maka waktu udara keluar melalui paru-paru konsonan menjadi 5 macam : (1) konsonan lambat yaitu konsonan yang terjadi dengan adanya udara keluar dan sama sekali tidak terhalangi, /p, b, k, t/; (2) bunyi desah f, v, dan h; (3) dengan mengangkat langit-langit lidah, sehingga udara dapat keluar melalui kedua sisi dengan kata lain disebut likwida/lateral; (4) dengan mendekatkan lidah dapat menghasilkan suara dengan keras, cepat, sehingga udara yang keluar dapat megetarkan.

Begitu pula dengan turut-tidaknya pita suara yang bergetar, maka huruf mati dapat dibagi menjadi dua macam : (1) bersuara, misalnya b, d, n, g, w; (2) tak bersuara, misalnya p, t, c, k. Arus udara yang mengikuti keluarnya ujaran dari rongga maka huruf mati dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) konsonan oral, misalnya p, b, k, d, w; (2) konsonan nasal, misalnya m, n, ny, ng.

Fonem suprasegmental merupakan unsur yang keberadaannya harus bersama dengan fonem segmental. Fonem ini menurut Pateda (1988:65) dibagi menjadi empat yaitu tekanan, nada, panjang, dan jeda. Untuk menandai tekanan dipergunakan sebagai berikut: “ untuk tekanan primer, ‘ untuk tekanan sekunder, / untuk paling atas, \ untuk keras, ^ untuk lembut, V untuk paling lembut.

Jeda adalah penghentian sejenak, jeda dapat dibagi menjadi dua, yaitu jeda dalam dan jeda luar. Jeda dalam adalah penghentian yang terdapat antara fonem dan

fonem pada sebuah kata. Sedangkan jeda luar adalah penghentian sejenak yang terdapat antara kata dengan kata : jeda dalam ditandai dengan (+), sedangkan jeda luar ditandai dengan (:), (/) untuk tunggal, sedangkan rangkap ditandai dengan (/).

### Proses Morfofonemik

#### Proses Fonem /N/

- a) /N/ pada meN- + fonem pen – berubah /m/ kalau kata dasar yang mengikuti berawalan /b,f,p/.

Contoh:

meN-	+	Pakai	-----	memakai
peN-	+	pilih	-----	pemilih
meN-	+	bawa	-----	membawa
peN-	+	bajak	-----	pembajak

- b) /N/ pada (meN-) + (peN-) menjadi /n/ apabila kata dasarnya mempunyai prefiks dengan fonem /d,s,t/. /s/ khusus kata dasar yang menggunakan kata asing

Contoh:

peN-	+	dakwa	-----	Pendakwa
meN-	+	tahan	-----	menahan

- c) /N/ pada (meN-) + (peN-) menjadi /n/ apabila kata dasar yang mengikuti berawalan /c, j, s/.

Misalnya:

peN-	+	cari	-----	pencari
meN-	+	sumbang	-----	menyumbang
meN-	+	sikat	-----	mensikat

- d) /N/ di (meN-) + (peN-) berubah /ng/ jika kata dasar yang mengikutinya berawalan /g, h, k/.

meN-	+	giring	-----	menggiring
meN-	+	kutip	-----	mengutip
meN-	+	ikat	-----	mengikat
meN-	+	olah	-----	mengolah
meN-	+	eja	-----	mengeja

### Perubahan Fonem

/r/ pada kata (ber) dan (per) menjadi /l/ akibat bertemunya morfem dengan kata dasar berupa morfem (ajar).

Contoh:

ber-	+	ajar	-----	belajar
per-	+	ajar	-----	pelajar

## Pemenggalan Kata

### a. Pemenggalan /N/

Pemenggalan kata /N/ berubah apabila morfem (meN-, peN-) bergabung dengan kata dasar yang diawali dengan huruf /l/, /r/, /y/, /w/, dan /N/.

Misal :

peN-	+	lawak	-----	pelawak
peN-	+	rusak	-----	perusak
meN-	+	rokok	-----	merokok
meN-	+	wajibkan	-----	mewajibkan
peN-	+	waris	-----	pewaris
peN-	+	nyanyi	-----	penyanyi
peN-	+	naiki	-----	penaiki

### b. Proses Penghilangan Fonem /r/

Penghilangan /r/ di morfem (ber -, per -, ter -) akibat penggabungan morfem yang kata dasarnya berawal dengan fonem /r/ suku pertamanya berakhir dengan /r/.

Contoh:

ber -	+	renda	-----	berenda
per -	+	racun	-----	peracun
per -	+	rintis	-----	perintis

### c. Penghilangan Fonem /k, p, t, s/

Akibat pertemuan morfem (meN- ) dan morfem (per-) dengan kata dasar berawalan dengan fonem /k, p, t, s/ maka fonem tersebut menjadi hilang.

Contoh:

peN-	+	kerek	-----	pengerek
meN-	+	kelana	-----	mengelana
peN-	+	kait	-----	pengait
meN-	+	pancing	-----	memancing
peN-	+	pahat	-----	pemahat
meN-	+	segel	-----	menyegel
meN-	+	tantang	-----	menantang
meN-	+	tipu	-----	menipu
peN-	+	tulis	-----	penulis

## Penambahan Fonem

Terjadinya penambahan fonem pada kata dasar bersuku tunggal, yakni sangat terbatas, sebagaimana pertemuan kata dasar bersuku tunggal dengan morfem (meN-) dan morfem (peN-). Fonem tambahannya akan berubah menjadi (meng-) dan (penge-).

Contoh:

meN-	+	pak	-----	mengepak
------	---	-----	-------	----------

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan cara sinkronisasi, karena dengan metode tersebut penulis dapat mengetahui kesamaan unsur pembentuk (morfem) dengan cara hubung banding menyamakan antara bentuk-bentuk satu dengan bentuk lain. Selain itu, dapat digunakan untuk menentukan perbedaan letak unsur pembentuk (morfem) sesuai dengan lingkungan yang dimasukinya dengan cara hubung banding membedakan antara satu dengan lainnya. Padan merupakan bentuk sinonim dengan kata banding, sesuatu perbandingan mengandung arti.

Pada hakekatnya bahasa terdapat sumber data penelitian adalah dimana data ditemukan Arikunto (2003:17). Bila data tersebut ditemukan disekolah itu sendiri. Bila data tersebut didapat dari masyarakat itulah yang dijadikan sumber penelitian. Kumpulan tersebut disebut populasi. Bagian dari populasi adalah sampel penelitian. Bila penelitian terhadap sebuah populasi secara keseluruhan, maka penelitian itu disebut populasi. Namun lazimnya yang diambil dalam penelitian yang diambil sebagai sampel adalah bagian yang diteliti saja. Sumber data penelitian adalah papan reklamedan spanduk. Penelitian ini tentang penggunaan kalimat pada papan reklame dan spanduk. Data yang berbeda berupa proses morfofonemik bahasa Indonesia, proses tersebut adalah proses perubahan fenom dan proses penanggalan fonem. Papan reklame dan spanduk tersebut merupakan populasi penelitian. Selanjutnya penelitian diambil sampel data penelitian. Sampel yang diambil adalah papan reklame dan spanduk yang berjumlah sepuluh (10). Adapun dari beberapa proses morfofonemik yang menjadi pusat penelitian adalah proses perubahan fonem dan proses penanggalan fonem yang terdapat pada papan reklame dan spanduk.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih kepada factor ilmu pengetahuan yang mendasar terhadap ciri-ciri pada data tersebut, selain itu penelitian juga dapat didefinikan tidak menggunakan dengan cara menghitung (Moleong dalam Jabrohim, 2001:23). Hal serupa juga disebutkan oleh Djojuroto dan Sumaryati (2004:10) bahwa penelitin kualitatif bukan merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dalam mengkaji konsep secara kenyataan. Pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif, yakni mempelajari dan menggambarkan secara jelas berbagai unsurnya pada satu masa tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah papan reklame dan spanduk yang berada disepanjang jalan Mojopahit. Populasi merupakan jumlah keseluruhan yang dapat dikatakan subyek penelitian (Arikunto, 2002:108). Sampel adalah sebagian dari keseluruhan subyek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 2002:109). Keseluruhan papan reklame dan spanduk di jalan Mojopahit Malang dalam penelitian ini menjadi populasi penelitian. Peneliti dalam melaksanakan penelitian mengambil sampel hanya sebagian dari populasi yang berupa spanduk dari penawaran biro jasa (pendidikan, property, dan keuangan), iklan rokok, dan barang-barang elektronik. Sebab tidak mungkin keseluruhan objek dari populasi dijadikan sumber penelitian.

Penelitian ini melakukan pengambilan data dengan menggunakan cara dekomendasi, catat dan deskripsi. Melalui dokumentasi peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa tulisan yang pada papan reklame dan spanduk di Jl. Majapahit Malang. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data papan reklame dan spanduk, serta papan-papan

iklan lainnya yang menunjang penelitian ini. Metode deskripsi adalah metode yang digunakan untuk mencari data dengan cara mendeskripsikan data tersebut. Cara ini digunakan untuk mendeskripsikan kaidah morfofonemik yang terdapat dalam papan reklame disepanjang jalan Mojopahit kota Malang. Metode catat adalah mencatat data dengan kartu data dengan alat tulis yang terdapat pada papan reklam dan spanduk dan metode ini digunakan untuk mencatat setiap bentuk data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dengan tahap analisis dapat menghasilkan temuan-temuan yang dirumuskan dalam permasalahan. Oleh karena itu berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di Jl. Mojopahit Malang, peneliti memperoleh data yang telah dikumpulkan adalah bermacam-macam temuan variasi kalimat yang memiliki makna tersirat di papan reklame dan spanduk antara lain sebagai berikut:

### **Deskripsi Macam-macam Tulisan yang mengandung Unsur Morfofonemik pada Papan Reklame dan Spanduk**

Dari data penelitian yang telah ditemukan adalah bermacam-macam variasi kalimat yang memiliki makna tersirat di spanduk dan papan reklame, antara lain: 1) Papan reklamedan spanduk yang berhubungan dengan penyedia pelayanan jasa. 2) Papan reklamedan spanduk yang berhubungan dengan bidang pendidikan, 3) Papan reklamedan spanduk yang berhubungan dengan keselamatan, 4) Papan reklamedan spanduk yang berhubungan dengan larangan atau perintah.

### **Papan Reklame dan Spanduk yang Berhubungan dengan Pelayanan di Bidang Jasa**

Spanduk yang berhubungan dengan pelayanan bidang jasa merupakan ungkapan perasaan seseorang yang mempunyai inisiatif untuk menciptakan suatu gagasan. Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut seseorang merubah gaya hidupnya, banyak orang yang menghabiskan waktunya untuk mencari uang karena sebagai alat pemenuh kebutuhan hidup. Berbagai kesibukan yang dimiliki, hal ini sering menjadi alasan seseorang untuk mengatakan tidak sempat untuk melakukan aktivitas lain. Misalnya dalam melakukan pembayaran rekening listrik, air dan lain-lain. Disinilah para penyedia jasa bertujuan memudahkan masyarakat yang benar-benar membutuhkan jasanya. Adapun kalimat spanduk yang berkaitan dengan pelayanan di bidang jasa, antara lain: 1) Disini melayani pembayaran : telepon, listrik, isi ualng pulsa listrik / token, 2) Melayani aqiqoh safe marwah melayani pemesanan syukuran dan walimahan, 3) Kantor pos tetap membayarkan uang pension, taspen, 4) Pas foto menerima pembuatan, 5) Sedia buku-buku pelajaran, 6) Kantor pemasaran. Keenam kalimat spanduk tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat modern hal diatas masih sangat dibutuhkan, mengingat padatnya waktu untuk bekerja sehingga seseorang sering lupa dalam melakukan kewajibannya.

Pemakaian kalimat yang telah ditulis miring pada penggunaan kalimat dari papan spanduk diatas adalah bentuk pemakaian dari proses morfofonemik. Pada kalimat (G-2) terdapat pemakaian kata *pembayaran* yang berarti menawarkan atau menerima agar konsumen memakai jasa dari instansi ini. Kata *pembayaran* sendiri



termasuk ke dalam deretan analisis morfofonemik pada proses perubahan fonem. Dalam bidang kajiannya proses perubahan fonem sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu : (1) proses perubahan /N/, dan (2) proses perubahan fonem (/r/, dalam pembahasan gambar du (G-2) ini membahas tentang proses perubahan fonem /N/ pada kalimat *pembayaran*. Pada kalimat *pembayaran* termasuk ke dalam *proses perubahan fonem /N/*. disini fonem /N/ akan merubah menjadi fonem /m/ apabila morfem meN- dan morfem peN- bertemu dengan kata yang berawalan fonem /b, f,p/. hasil analisis sebagai berikut.

Pembayaran ↔ peN- + bayar + -an → pembayaran

### **Papan Reklame dan Spanduk yang Berhubungan dengan Bidang Pendidikan**

Spanduk yang berhubungan dengan bidang pendidikan merupakan ungkapan seorang penulis yang berkaitan dengan berbagai masalah dalam ruang lingkup kehidupan. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang berlangsung di dalam sekolah atau diluar sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan mutu kecerdasan seseorang. Pendidikan merupakan bentuk upaya seseorang untuk meningkatkan kecerdasan. Spanduk ini ditampilkan sebagai sarana penyampaian kepada masyarakat tentang keberadaan suatu lembaga pendidikan yang siap menerima siswa dalam membantu orang tua mencerdaskan anak-anaknya. Adapun kalimat spanduk yang berhubungan dengan bidang pendidikan antara lain: 1) Lembaga pendidikan ketrampilan menerima pendaftaran siswa baru, 2) Bimbingan belajar: sd, smp, sma dan smk. Kedua kalimat tersebut, termasuk dalam kategori pendidikan karena ungkapan- ungkapan yang disampaikan oleh penulis berhubungan dengan bidang pendidikan. Pendidikan kini bukan lagi diartikan sebagai kegiatan yang berlangsung disekolah, melainkan pendidikan pada zaman sekarang dapat terjadi dimana- mana.

Pemakaian kalimat yang telah ditulis miring pada penggunaan kalimat dari papan reklame diatas adalah bentuk pemakaian dari proses morfofonemik. Pada kalimat ini terdapat pemakaian kata *pendidikan* yang berarti pemberitahuan kepada khalayak bahwa lembaga ini menyediakan jasa atau tenaga pengajar untuk membantu mencerdaskan anak bangsa diluar jam pelajaran sekolah. *Pendidikan* sendiri termasuk kedalam deretan analisis morfofonemik pada *proses perubahan fonem*. Dalam bidang kajian proses perubahan fonem /N/. disini fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- akan berubah menjadi /n/ apabila kata dasar yang diikuti berawalan fonem /d,s,t/. Dengan analisis sebagai berikut.

Pendidikan ↔ peN- + didik + -an → pendidikan

### **Papan Reklame dan Spanduk yang Berhubungan dengan Keselamatan diri**

Spanduk yang berkaitan dengan keselamatan merupakan ungkapan perasaan seseorang yang sering melihat banyaknya masyarakat yang tidak peduli akan kesehatan dirinya sendiri. Kesehatan adalah harta yang sangat berharga, karena dengan kesehatan seseorang dapat melakukan apa saja yang diinginkan. Adapun kalimat spanduk yang berhubungan dengan masalah keselamatan diri, antara lain: “Serangan jantung dan kelainan janin pada ibu hamil” dapat terjadi karena merokok,”. Kalimat spanduk tersebut menunjukkan segala permasalahan yang terjadi pada pengkonsumsi atau perokok berat.

Kata yang dituliskan miring di atas termasuk dalam bentuk proses perubahan fonem /N/. pada kata *proses perubahan /N/*, kata *pemesanan* merupakan pertemuan dari morfem (peN-) dengan kata yang berawalan /b, f, p/ maka menjadi fonem /N/ berubah menjadi fonem /m/. kata *pemesanan* berasal dari kata *pesan* yang berarti permintaan seseorang terhadap benda atau jasa yang ditawarkan. Hal ini dilakukan agar informasi tersampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti, bukannya salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah menyampaikan gagasan, pikiran serta informasi kepada pihak lain dengan tepat dan akurat. Kata *pemesanan* pada spanduk merupakan salah satu dari kemunculan contoh-contoh morfofonemik. Apabila dituliskan secara sederhana hasil analisis dari kata yang bertuliskan miring diatas adalah :

peN- + pesan + (-an) → pemesanan

### SIMPULAN

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan tentang data papan reklame dan spanduk, ditemukan beberapa hal yang telah menyangkut macam- macam kalimat pada spanduk dan papan reklame yang dapat menimbulkan bentuk morfofonemik bahasa Indonesia, karena terjadi proses perubahan fonem akibat proses morfofonemik pada papan reklame dan spanduk, dan proses penghilangan fonem akibat proses morfofonemik pada papan reklame dan spanduk

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustin, L. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojoseuroto, K., dan Sumaryati, M.L.A. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindhita Graha Widya
- Keraf, G. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Pateda, M. 1988. *Lingustik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karjono.
- Tirtawijaya, T. 1989. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Surabaya.
- Wirjoseodarmo, S. 1992. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.